

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia, Nadiem Makarim, menggagas delapan program Kampus Merdeka sebagai bentuk reformasi dari kebijakan Merdeka Belajar yang salah satunya adalah program Studi Independen Bersertifikat Kampus Merdeka.

Program Studi Independen merupakan *Deep Learning Activity* berupa kursus singkat yang dirancang khusus berdasarkan kondisi riil yang dianggap masih menjadi tantangan bagi mitra/perusahaan. Wardana dan Apriantika (2021) memaparkan bahwa Program Studi Independen ini menawarkan beragam manfaat bagi mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa mampu mengembangkan bakat dan minatnya melalui proyek multi-/inter-disiplin, mendapatkan pengalaman kerja sama yang produktif dan bertanggung jawab dengan mahasiswa lintas disiplin sehingga mampu merancang suatu literatur yang berbasis permasalahan sosial dan pendidikan dalam masyarakat.

Dalam proses pencapaian manfaat tersebut, Kemdikbudristek bekerja sama dengan berbagai mitra/perusahaan memberikan jaminan hak kepada peserta studi Independen berupa pengakuan kredit semester sebesar 20 SKS, sehingga mahasiswa bisa belajar dengan fokus bersama mitra/perusahaan tanpa merisaukan beban SKS di Perguruan Tinggi. Jaminan berupa pengakuan kredit

semester sebesar 20 SKS tersebut juga diberikan oleh PT. Zona Edukasi Nusantara (Zenius) sebagai salah satu mitra program Kampus Merdeka kepada Mahasiswa yang diterima sebagai peserta Program Zenius Studi Independen Bersertifikat (PZSIB).

Selain hak yang diterima oleh peserta, tentunya mahasiswa memiliki kewajiban yang harus dijalankan setelah dinyatakan lolos dan diterima sebagai peserta studi independen. Terdapat tiga kewajiban mahasiswa peserta program yang diatur oleh Kemdikbudristek (dalam Tim *Microcredential*, 2021) diantaranya mahasiswa peserta program wajib menyediakan dokumen pendukung yang valid dalam proses aplikasi dan pelaporan, berkomitmen terhadap aturan dan etika yang diantaranya terdapat larangan bagi peserta membolos atau tidak masuk tanpa alasan yang sah sesuai dengan peraturan yang berlaku di mitra hingga instruksi mengenai penggunaan fasilitas yang diberikan harus dipergunakan sebagaimana mestinya untuk tujuan program, dan kewajiban yang terakhir merupakan komitmen terhadap tugas yang meliputi penyelesaian target mingguan dan bulanan yang diberikan oleh mitra hingga wajib membuat laporan baik untuk mitra maupun *platform* Kampus Merdeka.

Namun dalam realitas, ternyata ditemukan hasil evaluasi peserta program Kampus Merdeka yang menunjukkan bahwa peserta kurang memenuhi kewajibannya dengan baik. Hal tersebut tercermin melalui penelitian Ponoharjo et al (2022) terhadap 56 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, yang mengikuti program Mendeka Belajar Kampus Merdeka. Dari 56 mahasiswa tersebut jika ditinjau dari sikap terhadap interaksi selama pelaksanaan program

Merdeka Belajar Kampus Merdeka, 4% diantaranya kurang melakukan interaksi selama pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Selain dilihat dari sikap terhadap interaksi selama pelaksanaan program, Ponoharjo et al (2021) juga melakukan evaluasi berdasarkan *student engagement*, yang mana menurut Fredricks et al (2004) hal ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas terkait dengan usaha, kegigihan serta komitmen dari seorang siswa dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan, 7% mahasiswa menyatakan tidak pernah berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan akademis maupun sosial pada pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang berarti mahasiswa tidak patuh terhadap peraturan dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Adapun 9% mahasiswa menyatakan sangat tidak tertarik dan 30% mahasiswa mengaku tidak tertarik terhadap kegiatan selama mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Disisi lain, terdapat 2% mahasiswa tidak berusaha untuk memahami suatu materi ataupun penguasaan terhadap suatu kemampuan.

Apabila ditinjau berdasarkan hasil penelitian Meilani et al (2022), komunikasi pihak terkait program MBKM yang dalam hal ini mahasiswa peserta program, pihak perguruan tinggi, mitra dunia usaha, serta pihak dirjen DIKTI berpengaruh terhadap keberlangsungan program MBKM. Hasil penelitian tersebut didasari oleh pendapat Dolo (dalam Meilani, 2022) bahwa salah satu indikator keberhasilan relasi kerja sama dalam suatu program dipengaruhi oleh komunikasi. Disisi lain, hasil riset Manurung dan Maramis (2022) menunjukkan semangat kerja menjadi salah satu faktor penunjang efektivitas program Kampus Merdeka. Individu dikatakan memiliki semangat kerja apabila memenuhi beberapa indikator yang diantaranya memiliki inisiatif khususnya dalam

memahami masalah dan peluang, aktif dalam menjalankan kegiatan, terlibat secara mental dan emosi terhadap pencapaian suatu tujuan serta turut andil bertanggung jawab dalam kegiatan (Gifari, 2020). Selain semangat kerja, faktor minat juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan MBKM (Rochimah et al., 2022).

Dengan demikian, walaupun hasil evaluasi peserta program Kampus Merdeka yang menunjukkan bahwa peserta kurang memenuhi kewajibannya dengan baik memiliki persentase yang kecil, namun hal tersebut cukup menunjukkan bahwa pelaksanaan MBKM belum sepenuhnya optimal karena perilaku yang ditunjukkan peserta dalam penelitian Ponoarjo et al (2022) memengaruhi efektivitas pelaksanaan program Kampus Merdeka (MBKM).

Kondisi serupa juga peneliti temukan melalui kegiatan observasi pada tanggal 24 Maret 2022 terhadap 19 peserta dari salah satu *Learning Path* yakni *Zenius Educator: Leveraging Technology for Tutoring* menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta yang kurang antusias dan memiliki keterlibatan yang rendah dalam memanfaatkan fasilitas untuk *sharing* dan menyampaikan keluhan yang diberikan oleh Zenius berupa *1 on 1 mentoring* dan *group mentoring*, dengan ditunjukkan oleh perilaku terlambat mengisi jadwal *1 on 1 mentoring* hingga mendekati batas waktu yang telah disediakan mentor. Bahkan hingga Minggu ke-12 pembelajaran, masih ada peserta yang terlambat mengumpulkan tugas asesmen 2 mengenai *Learning and Teaching Fundamentals*.

Disisi lain, berdasarkan data terkait dengan *Students' Activeness* yang dimiliki oleh tim akademik Zenius diketahui bahwa dari 1533 peserta studi independen, terdapat 107 peserta yang tergolong *inactive* pada bulan Februari hingga April. Jumlah peserta yang tergolong *inactive* menunjukkan adanya peningkatan pada bulan-bulan berikutnya, dimana dari 107 peserta *inactive* pada bulan Februari

hingga April meningkat menjadi 265 peserta pada bulan Mei dan semakin tinggi menjadi 331 peserta pada bulan Juni.

Komitmen terhadap tugas atau *task commitment* didefinisikan oleh Syarifita et al (2011) sebagai kegigihan dalam menuntaskan suatu pekerjaan yang dicerminkan melalui kedisiplinan, kerja keras, konsisten, serta tidak mudah putus asa. Hawadi (2002) menjelaskan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki *task commitment* tinggi ditunjukkan dengan adanya etos kerja dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas serta kapabilitas dalam menekuni bidang tertentu dengan rasa ingin tahu, semangat, dan keaktifan yang tinggi. Elias (dalam Ridha, 2018) menegaskan bahwa *task commitment* yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk lebih memperhatikan pekerjaannya. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejumlah perilaku yang ditemukan oleh peneliti pada peserta PZSIB batch II mengindikasikan adanya *task commitment* yang tergolong rendah.

Rendahnya *task commitment* pada peserta PZSIB batch II tentu berdampak pada pencapaian *goal* utama sebagai *output* yang diharapkan sebagaimana ditinjau berdasarkan *website* resmi Kampus Merdeka milik Kemdikbud Ristek (t.t), yang mana Kemdikbud Ristek menargetkan program Kampus Merdeka yang didalamnya mencakup kegiatan Studi Independen ini dapat mencetak lulusan-lulusan yang siap menghadapi perubahan zaman, memiliki kompetensi yang relevan sesuai dengan *passion* dan bakatnya sehingga para lulusannya mampu menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian. Disisi lain, *task commitment* yang rendah juga memiliki potensi dalam memengaruhi penilaian akhir yang digunakan sebagai nilai satu semester kuliah peserta yang dikonversikan.

Rendahnya *task commitment* dipengaruhi oleh kapabilitas seorang Mahasiswa dalam mengusahakan serta mengatur dirinya sendiri dalam menangani dan menuntaskan tugas-tugasnya (Mufida & Siswati, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Anggraini dan Neviyarni (2020), yang menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku mengulur waktu pada Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dengan alibi yang tidak masuk akal sejatinya disebabkan karena Mahasiswa tersebut tidak mampu merancang dan mendorong dirinya sendiri dalam menjalankan skala prioritas akademiknya. Akibatnya, Mahasiswa tersebut kurang mampu dalam memahami dan mengambil keputusan mengenai apa saja tugas-tugas yang perlu diselesaikan terlebih dahulu.

Kemampuan mengelola diri tersebut dalam kegiatan belajar diartikan sebagai *self regulated learning* atau regulasi diri belajar. Ruminta et al (2017) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan kekuatan untuk menghadirkan diri serta mengontrol diri sendiri baik dari segi kognitif, afektif, serta konatif sebagai upaya dalam meraih tujuan belajar. Febritama dan Sanjaya (2018) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa Mahasiswa yang memiliki *self regulated* tinggi akan jauh lebih pandai dalam meninjau serta menetapkan strategi dalam meraih tujuan belajar sehingga terhindar dari hambatan serta kekhawatiran akan kegagalan, hal tersebut dikarenakan aspek kognitif, afektif, serta konatif individu telah secara aktif terlibat dalam proses belajar sehingga individu memiliki pemahaman yang baik mengenai konteks aktivitas belajarnya.

Individu yang memiliki kemampuan *self regulated learning* tinggi, berarti telah memenuhi seluruh aspek pembangunnya, yang mana menurut Pintrich (2004) aspek-aspek pembangun tersebut meliputi aspek regulasi kognisi, regulasi

motivasi/afeksi, regulasi perilaku, dan regulasi konteks. Salah satu aspek yang fokus mengarah pada motivasi mahasiswa untuk tetap komitmen terhadap tugas-tugasnya adalah aspek motivasi/afeksi. Aspek motivasi/afeksi memiliki peranan penting kaitannya dalam meregulasi diri saat proses pembelajaran, dimana motivasi diartikan sebagai keinginan atau dorongan Mahasiswa untuk terlibat dan berusaha komit untuk menyelesaikan tugas (Pintrich, 2004). Sehingga, *self regulated learning* yang tinggi dalam diri Mahasiswa ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku konstruktif dalam proses belajar.

Menurut Corno (dalam Mukhid, 2008), berbagai macam perilaku konstruktif direpresentasikan melalui beragam upaya yang dilakukan oleh individu seperti proaktif dalam mengelaborasi dan mengorganisasi pengetahuan yang dimiliki untuk menunjang proses belajar, yakin terhadap kemampuan diri sendiri khususnya dalam menyusun target belajar dan strategi pengerjaan tugas-tugas yang tersedia, serta mampu manajemen motivasi, usaha, waktu dan lingkungan selama proses belajar.

Adanya aspek motivasi/afeksi dalam *self regulated learning* yang mendorong Mahasiswa untuk tetap berkomitmen mengerjakan tugas serta berbagai macam perilaku yang dicerminkan ketika Mahasiswa memiliki kemampuan *self regulated learning* yang tinggi, maka mengindikasikan bahwa *self regulated learning* memiliki peranan penting dalam mendorong munculnya perilaku komitmen terhadap tugas pada Mahasiswa. Kesimpulan tersebut juga didukung dengan pernyataan Dinata et al (2016), yang mengatakan bahwa *self regulated learning* memiliki posisi yang krusial dalam konteks pembelajaran karena hal tersebut dapat mengarahkan Mahasiswa untuk memunculkan kemandirian belajar yang mencerminkan karakteristik *task commitment* dalam diri Mahasiswa berupa

kecakapan dalam mencari informasi yang relevan dalam proses belajar, menyusun rencana belajar maupun menetapkan capaian belajar yang diinginkan.

Berdasarkan permasalahan serta tingkat urgensi yang telah dijabarkan diatas, peneliti ingin menjawab permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Peran *Self Regulated Learning* terhadap *Task Commitment* pada Peserta Program Zenius Studi Independen Bersertifikat Batch II.”

B. Rumusan Masalah

Jika ditinjau berdasarkan gambaran permasalahan yang peneliti jabarkan dalam latar belakang penelitian, maka dapat disusun suatu rumusan masalah yakni “Apakah terdapat peran *self regulated learning* terhadap *task commitment* pada peserta Program Zenius Studi Independen Bersertifikat batch II?”

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian dengan judul “Peran *Self Regulated Learning* terhadap *Task Commitment* pada Peserta Program Zenius Studi Independen Bersertifikat Batch II” bertujuan untuk mengetahui peran *self regulated learning* terhadap *task commitment* serta seberapa besar *self regulated learning* berperan terhadap *task commitment* peserta Program Zenius Studi Independen Bersertifikat batch II. Adapun manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi sumber literasi dalam bidang Psikologi yang dapat memberikan pengetahuan mengenai peran *self regulated learning* terhadap *task commitment*.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai peran *self regulated learning* sehingga dapat menjadi rujukan bagi para peserta Studi Independen Zenius untuk mengembangkan kemampuan dalam mengatur dan mengondisikan diri saat proses belajar.
- b. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini mampu menyajikan data faktual yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membangun program-program Kampus Merdeka khususnya kegiatan studi independen yang berkualitas selanjutnya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *self regulated learning* dan *task commitment* sebelumnya pernah dilakukan oleh Cindy (2016) dengan menghubungkan *self regulation* beserta *task commitment* yang subjek penelitiannya merupakan mahasiswa aktif Universitas Andalas dengan spesifikasi pemain *game online*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *self regulation* memiliki korelasi positif dengan *task commitment*. Penelitian yang diselenggarakan oleh Cindy (2016) memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi metode penelitian yakni menggunakan metode kuantitatif korelasional. Namun, terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian Cindy (2016) dengan penelitian ini yakni:

1. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Andalas yang merupakan pemain *game online*.
2. *Self regulation* diukur menggunakan *self regulation questionnaire* (SRQ) yang disusun oleh Brown, Miller, dan Lawendowski (1999). Sedangkan untuk mengukur *task commitment* menggunakan skala yang telah dimodifikasi dari Winarti (2006).

3. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* Pearson.

Disisi lain, juga terdapat penelitian mengenai *self regulated learning* dan *task commitment* yang dilakukan oleh Mufida dan Siswati (2020), yakni mengaitkan regulasi diri dengan komitmen pada tugas yang subjek penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur tahun kedua Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa regulasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan komitmen terhadap tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Mufida dan Siswati (2020) juga memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal metode penelitian yakni menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

Disisi lain, terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mufida dan Siswati (2020) dengan penelitian ini yakni:

1. Subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur tahun kedua Universitas Diponegoro Semarang
2. Skala pengukuran regulasi diri mengacu pada dimensi yang dijabarkan oleh Zimmerman (dalam Ghufro, 2016). Sedangkan skala pengukuran komitmen pada tugas menggunakan dimensi yang diuraikan oleh Hawadi (2002).
3. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *product moment* Pearson.

Sejumlah perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu kemudian menjadi landasan dasar dalam membangun penelitian ini. Terlebih Cindy (2016) dalam penelitiannya menegaskan bahwa perlu untuk dilakukan penelitian dengan variabel serupa karena hasilnya belum dapat merepresentasikan besaran pengaruh antara *self regulation* dengan *task commitment*, bahkan saat ini jumlah referensi penelitian mengenai *task commitment* dengan subjek penelitian mahasiswa masih minim (Mufida & Siswati, 2020). Sehingga, penelitian ini

penting untuk dilakukan kaitannya sebagai penelitian lanjutan yang dapat menjawab dan melengkapi saran serta kendala yang ditemukan pada penelitian sebelumnya